

**FUNGSI SOSIAL DALAM ONḐHÂGGHÂ BHÂSA MADURA DI SAMPANG:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Amelia Febrianti¹, Adelia Savitri²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Program Studi Linguistik Indonesia

123046010001@student.upnjatim.ac.id , 2adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the social functions of the use of onḏhâgghâ in the Madurese language in social interactions within Sampang Regency through a sociolinguistic approach. The study is motivated by the continued prominence of the use of formal register in the Madurese language as a marker of politeness, respect, and social relationships within the community, even though this practice is beginning to shift in the modern era. The study employs a qualitative method grounded in Joshua Fishman's sociolinguistic theory, particularly regarding the relationship between language and social domains within society. Research data consists of spoken utterances collected through interviews, recording techniques, and notes from native Madurese speakers in Sampang using purposive sampling. The results of the study indicate that onḏhâgghâ bhâsa serves a social function as a means of expressing respect, maintaining harmonious social relationships, avoiding conflict, imparting values of politeness, and signifying social status within the community. The use of speech levels is influenced by factors such as age, social status, kinship ties, and the communication context. This study also reveals the existence of a linguistic stratification system comprising enje'-iya, engghi-enten, and engghi-bhunten, which are employed according to the speakers' social context. Additionally, a shift in the use of onḏhâgghâ bhâsa among the younger generation has been observed due to the influence of Indonesian, technological advancements, and changes in modern communication styles. Nevertheless, onḏhâgghâ bhâsa remains preserved as an integral part of the social and cultural identity of the Madurese people.

Keywords: sociolinguistic, onḏhâgghâ bhâsa, the social function of language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial penggunaan onḏhâgghâ bhâsa Madura dalam interaksi masyarakat di Kabupaten Sampang melalui pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya penggunaan tingkat tutur bahasa Madura sebagai penanda kesopanan, penghormatan, dan hubungan sosial dalam masyarakat, meskipun mulai mengalami pergeseran di era modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori sosiolinguistik dari Joshua Fishman sebagai landasan

analisis, khususnya mengenai hubungan bahasa dan domain sosial masyarakat. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui wawancara, teknik rekam, dan catat terhadap penutur asli bahasa Madura di Sampang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa* memiliki fungsi sosial sebagai sarana menunjukkan rasa hormat, menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghindari konflik, sarana pendidikan nilai kesopanan, serta penanda status sosial dalam masyarakat. Penggunaan tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan situasi komunikasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya sistem tingkatan bahasa berupa *enje'-iya*, *engghi-enten*, dan *engghi-bhunten* yang digunakan sesuai konteks sosial penutur. Selain itu, ditemukan adanya pergeseran penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* di kalangan generasi muda akibat pengaruh bahasa Indonesia, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya komunikasi modern. Meskipun demikian, *onḍhâgghâ bhâsa* masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Madura.

Kata Kunci: sosiolinguistik, *onḍhâgghâ bhâsa*, fungsi sosial bahasa

A. Pendahuluan

Penelitian terhadap *onḍhâgghâ bhâsa* Madura khususnya di daerah Sampang, didasarkan pada fakta sosial bahwa penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Madura masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat (Wahyuningrum, 2024). Masyarakat Madura menggunakan variasi bahasa yang berbeda sesuai dengan hubungan kekerabatan antar penutur, status sosial, dan usia, dalam percakapan sehari-hari (Fitriana, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya digunakan untuk alat komunikasi, melainkan juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai

kesopanan, rasa hormat, dan hierarki sosial.

onḍhâgghâ bhâsa adalah tingkatan tutur dalam bahasa Madura yang memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial (Ayuanita & Rizam, 2025a). Pemilihan bentuk bahasa yang tepat dapat menjadikan cerminan kepekaan sosial penutur terhadap lawan bicara. Ketidaktepatan dalam pemilihan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan dalam konteks budaya masyarakat Madura (Hikmah, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa*

menjadi penting untuk dikaji lebih dalam.

Pengkajian terhadap *onḍhâgghâ bhâsa* menjadi penting karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. *Onḍhâgghâ bhâsa* berfungsi sebagai penanda hubungan sosial, seperti usia, status, dan kedekatan penutur sehingga penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya (Ayuanita & Rizam, 2025b). Ditengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan tingkatan bahasa ini mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda (Maesiyah et al., 2025). Jika tidak dikaji dan dipahami secara mendalam, dikhawatirkan terjadi penurunan pemahaman terhadap norma kesopanan dalam berbahasa.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Hodairiyah et al (2021) yang berjudul "*Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Madura melalui Nyanyian Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik*" Penelitian

ini membahas pemertahanan bahasa Madura melalui tradisi lisan masyarakat dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Madura, seperti *engghi-bhunten*, masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan dan identitas sosial masyarakat Madura. Selanjutnya, Arifah et al. (2024) yang berjudul "*Kontribusi Honorifik Bahasa Madura Terhadap Pengayaan Sapaan Santun Berbahasa Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep*" menyimpulkan bahwa penggunaan hohrifik bahasa Madura pada mahasiswa mencakup berbagai jenis sapaan (nama diri, pronomina, gelar, dan jabatan) yang disesuaikan dengan tingkat tutur untuk mencerminkan kesantunan dan penghormatan dalam interaksi sosial. Selain itu penelitian lainnya oleh Azila & Febriani (2021) berjudul Penggunaan "*Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)*" Penelitian ini berfokus pada penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dalam interaksi jual beli di pasar tradisional. Penelitian menjelaskan bahwa penggunaan tingkat tutur

memiliki fungsi sosial sebagai bentuk penghormatan, penanda keakraban, penunjuk status sosial, serta pengatur jarak sosial antarpemut. Selain itu, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan kepentingan ekonomi dalam proses transaksi sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas fungsi sosial penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* Madura dalam interaksi masyarakat Sampang melalui pendekatan sosiolinguistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada pemertahanan bahasa, penggunaan honorifik, dan kesantunan berbahasa, penelitian ini berfokus pada fungsi sosial *ondhâgghâ bhâsa* sebagai penanda rasa hormat, kesantunan, hubungan sosial, serta stratifikasi sosial masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan masyarakat Sampang sebagai objek kajian yang masih mempertahankan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam berbagai konteks interaksi sosial.

Berdasarkan persoalan diatas tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial penggunaan *ondhâgghâ bhâsa*

Madura dalam konteks interaksi masyarakat di Sampang melalui pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana pemilihan tingkat tutur, seperti *enje' – iyeh*, *Enggghi – Enten*, dan *Enggghi – Bhunten*, bukan sekedar unsur bahasa, melainkan sebuah manifestasi dari nilai kesantunan dan penjagaan hierarki sosial yang berlaku di wilayah tersebut. Artikel ini berupaya mengungkapkan relevansi penggunaan bahasa daerah dalam memperkuat relasi interpersonal serta bagaimana variabel situasional dalam masyarakat Sampang memengaruhi strategi bentuk penuturnya di tengah dinamika perkembangan zaman.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya pada bidang sosiolinguistik, dengan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial budaya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya penutur bahasa Madura, mengenai pentingnya *ondhâgghâ*

bhâsa secara tepat dalam interaksi sosial untuk menjaga kesantunan dan keharmonisan hubungan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan studi yang berkaitan dengan kesantunan bahasa, maupun kajian bahasa daerah dalam perspektif sosial budaya.

Kajian Teori

Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fishman (1972) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, dan tujuan apa. Dalam kerangka ini, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur dan nilai-nilai komunitas penggunaannya.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan dimensi sosial (sosiolek) dan regional (dialek) (Trudgill, 1986). Dalam konteks bahasa Madura, *onḍhâgghâ bhâsa* merupakan bentuk sosiolek yang mencerminkan stratifikasi sosial penuturnya. Variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status, jenis kelamin, dan jaringan. (Labov, 1973) menegaskan

bahwa variasi bahasa senantiasa memiliki pilihan bahasa tertentu yang merefleksikan identitas dan posisi sosial penutur komunitasnya.

Tingkat Tutur Bahasa

Fenomena tingkat tutur (*speech level*) merupakan sistem penggunaan bahasa yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Levinson (1983) mendefinisikan tingkat tutur sebagai sistem bahasa yang mengkodekan hubungan sosial melalui perbedaan bentuk leksikon, morfologi, maupun unsur kebahasaan lainnya berdasarkan status sosial penutur dan lawan tutur. Tingkat tutur biasanya digunakan dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan penghormatan dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian Geertz (1976) mengenai bahasa Jawa menjelaskan bahwa sistem unggah-ungguh bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan dan membentuk hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tingkat tutur digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penyesuaian diri terhadap lawan bicara sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Fungsi Sosial Bahasa

Bahasa memiliki fungsi sosial sebagai alay untuk membangun dan menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Selain digunakan untuk menyampaikan informasi, bahasa juga berfungsi untuk menunjukkan identitas sosial, menjaga kesopanan, dan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa dalam masyarakat selalu berkaitan dengan domain sosial tertentu, seperti keluarga, lingkungan pendidikan, hubungan sosial, dan keagamaan (Fishman, 1972). Dalam masyarakat Madura, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan bahasa digunakan sebagai bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, maupun individu yang memiliki status sosial tertentu. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dianggap sebagai bentuk tata krama dan etika dalam berkomunikasi.

Selain itu, *onḍhâgghâ bhâsa* juga berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi. Dengan menggunakan tingkatan bahasa yang tepat, penutur

dapat menunjukkan sikap sopan dan menghargai lawan bicara sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam lingkungan keluarga, penggunaan tingkatan bahasa juga menjadi sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kesopanan dan penghormatan kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, fungsi sosial bahasa dalam penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Madura.

Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa merupakan perubahan penggunaan bahasa yang terjadi akibat perkembangan sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat. Menurut Fishman (1991), pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat mulai mengurangi penggunaan bahasa atau variasi bahasa tertentu dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, urbanisasi, media sosial, teknologi, dan penggunaan bahasa

nasional yang lebih dominan. Dalam kondisi tertentu, generasi muda cenderung memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan praktis dibandingkan bahasa daerah atau sistem tingkat tutur tradisional.

Dalam masyarakat Madura, fenomena pergeseran bahasa terlihat pada penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* di kalangan generasi muda. Meskipun generasi muda masih memahami sistem tingkatan bahasa Madura, penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari mulai berkurang. Pengaruh bahasa Indonesia, perkembangan media digital, serta perubahan gaya komunikasi menyebabkan penggunaan tingkatan bahasa menjadi lebih sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa* masih dipertahankan sebagai baga dari identitas budaya masyarakat Madura, tetapi mengalami perubahan penggunaan seiring perkembangan sosial masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fungsi sosial penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa*

Madura dalam interaksi masyarakat di Sampang melalui pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung tingkatan bahasa, yang diperoleh dari informan penutur asli bahasa Madura melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti pemahaman terhadap sistem tingkatan tutur dan norma kesantunan masyarakat Madura. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan instruktur bahasa Madura dan naskah kuno pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik rekam dan catat serta didukung wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penggunaan tingkat tutur dalam interaksi sosial. Proses analisis meliputi pemilihan data, pengklasifikasian bentuk *onḍhâgghâ bhâsa*, penyusunan data, serta penarikan kesimpulan dengan menjelaskan fungsi sosial penggunaan tingkat tutur sebagai bentuk rasa hormat, kesantunan, penanda hubungan sosial, dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Madura.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber, diperoleh empat temuan utama yang menggambarkan kondisi *onḍhâgghâ bhâsa* dalam kehidupan sosial masyarakat Sampang.

1. Pemahaman *Onḍhâgghâ bhâsa* dalam Perspektif Masyarakat dan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, *onḍhâgghâ bhâsa* dipahami sebagai sistem tingkatan bahasa dalam masyarakat Madura yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. Narasumber menjelaskan bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* tidak dapat dipisahkan dari norma sosial yang berlaku, terutama dalam interaksi antar individu yang memiliki perbedaan usia, status sosial, maupun kedekatan hubungan.

Selain itu, acara akademik *onḍhâgghâ bhâsa* juga dipandang sebagai bagian dari sistem linguistik yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti unggah-ungguh, tata krama, dan penghormatan terhadap orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *onḍhâgghâ bhâsa* tidak hanya bersifat praktis dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat.

2. Fungsi Sosial *Onḍhâgghâ bhâsa* dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengidentifikasi sejumlah fungsi sosial *onḍhâgghâ bhâsa* yang dapat dirangkum sebagai berikut. Fungsi utama yang paling dominan sebagai alat untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial, dengan cara menyesuaikan cara berbicara berdasarkan usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan lawan bicara. Selain itu, *onḍhâgghâ bhâsa* berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai, terutama dalam menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua sejak dini. Narasumber juga menegaskan peran *onḍhâgghâ bhâsa* dalam menghindari konflik serta sebagai penanda status sosial dalam interaksi formal maupun semiformal.

Tabel 1 Fungsi Sosial *Onḍhâgghâ bhâsa* dan Contoh Penggunaannya

No	Fungsi Sosial	Contoh Situasi
1.	Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua	Interaksi antara ibu dan anak
2.	Menjaga keharmonisan hubungan sosial	Percakapan antartetangga
3.	Sarana pendidikan nilai dan karakter	Orang tua mengajarkan anak berbicara sopan sejak dini
4.	Menghindari konflik dalam komunikasi	Diskusi dengan perbedaan pendapat
5.	Penanda status sosial	Interaksi antara guru dan murid, kiai dan santri.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa fungsi penanda rasa hormat kepada orang yang lebih tua menjadi yang paling dominan, tampak dari berbagai konteks interaksi yang disebutkan narasumber, mulai dari lingkup keluarga hingga ranah sosial yang lebih luas.

3. Sistem Tingkatan dalam *Onḍhâgghâ bhâsa*

Narasumber menjelaskan bahwa perbedaan tingkatan dalam

onḍhâgghâ bhâsa terlihat jelas melalui variasi kosakata yang digunakan untuk menyampaikan makna yang sama. Sebagai contoh konkret, kalimat "kamu mau kemana?" diungkapkan berbeda-beda bergantung pada register yang dipilih: "*be'na areh ka mana?*" (enje'—iyeh), "*sampèan bade ka dibi'?*" (engghi-enten), dan "*panjenengan badhe ka dibi'?*" (engghi-bhunten). Penentuan tingkatan yang digunakan sangat bergantung pada faktor usia, hubungan kekerabatan, status sosial, serta konteks situasi formal atau nonformal. Penutur secara spontan dan alami menyesuaikan register tanpa melalui proses deliberasi eksplisit.

Tabel 2 Sistem Tingkatan Bahasa dalam *Onḍhâgghâ bhâsa*

Makna (bahasa Indonesia)	Enja'– Iya (akrab / kasar)	Engghi –Enten (halus)	Engghi– Bhunten (sangat halus)
Kamu mau kemana ?	<i>Be'na areh ka mana?</i>	<i>Sampea n bade ka dibi'?</i>	<i>Panjenengan badhe ka dibi'?</i>
Saya mau makan	<i>Sengko ' areh ngakan</i>	<i>Kula bade ngakan</i>	<i>Dalem badhe ngakan</i>
Kamu sudah makan?	<i>Be'na la</i>	<i>Sampey an sampun</i>	<i>Panjenga n sampun ngakan?</i>

	<i>ngakan</i>	<i>ngakan</i>	
	?	?	
Saya mau pergi	<i>Sengko' berang kat</i>	<i>Kula bade berangk at</i>	<i>Dalem badhe berangkat</i>
Ayo kita pulang	<i>Ayo mole</i>	<i>Mongga mole</i>	<i>Mangga mole</i>

Berdasarkan Tabel 2, perbedaan antar tingkatan terlihat dari pemilihan pronomina (*sengko'* → *kula* → *dalem*; *be'na* → *sampèan* → *panjenengan*) dan verba (*areh* → *bade* → *badhe*), menunjukkan bahwa gradasi kesantunan terkode secara sistematis di seluruh kelas kata.

4. Pewarisan dan Pergeseran *Onḍhâgghâ bhâsa* di Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara, pewarisan *onḍhâgghâ bhâsa* umumnya dilakukan melalui lingkungan keluarga sebagai agen utama, berlangsung secara natural sejak usia dini tanpa melalui pembelajaran formal yang terstruktur. Meskipun demikian, narasumber mengungkapkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, dominasi bahasa Indonesia,

serta perkembangan teknologi dan media sosial. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* saat ini lebih dominan di kalangan generasi tua, sementara sebagian generasi muda memahami sistem tingkatan namun tidak selalu menggunakannya secara aktif.

Tabel 3 Pewarisan dan Pergeseran *Onḍhâgghâ bhâsa*

No	Aspek	Contoh Fenomena
1.	Pewarisan keluarga	Orang tua mengajarkan tingkatan bahasa Madura kepada anak sejak dini melalui interaksi sehari-hari
2.	Generasi muda	Memahami sistem tingkatan secara konseptual tetapi jarang menggunakannya secara aktif
3.	Pengaruh bahasa muda	Bahasa Indonesia menggantikan <i>onḍhâgghâ bhâsa</i> dalam ranah formal, pendidikan, dan media digital
4.	Perubahan aya komunikasi	Preferensi menggunakan bahasa yang lebih praktis tanpa memperhatikan hierarki tingkatan

5.	Dominasi generasi muda	Generasi lebih tua lebih aktif dan konsisten menggunakan <i>ondhâgghâ bhâsa</i> dibandingkan generasi muda
----	------------------------	--

Berdasarkan Tabel 3, proses pewarisan *ondhâgghâ bhâsa* masih berlangsung dalam lingkungan keluarga, namun terdapat kecenderungan pergeseran yang ditandai dengan menurunnya penggunaan aktif di kalangan generasi muda akibat tekanan multifaktor dari luar

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan secara kritis temuan-temuan penelitian di atas dengan menggunakan kerangka teori sosiolinguistik. Pembahasan diorganisasikan menurut empat tema utama yang ditemukan dalam data.

1. Pemahaman *Onḍhâgghâ bhâsa* dalam Perspektif Masyarakat dan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sampang memahami *ondhâgghâ bhâsa* sebagai sistem tingkatan bahasa yang

digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam komunikasi. Penggunaan tingkatan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan situasi komunikasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fishman (1972) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang digunakan sesuai dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan.

Pemahaman masyarakat terhadap *ondhâgghâ bhâsa* juga menunjukkan bahwa sistem tingkatan bahasa Madura tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya dan norma sosial masyarakat. Hal ini tampak dari adanya nilai unggah-ungguh, tata krama, dan penghormatan terhadap orang lain yang tercermin dalam penggunaan tingkat tutur. Temuan tersebut mendukung pendapat Trudgill (1986) bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, *onḍhâgghâ bhâsa* menjadi bentuk variasi bahasa sosial (sosiolek) yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sampang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung memahami aturan penggunaan tingkat tutur sesuai dengan posisi sosial lawan bicara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Madura telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *onḍhâgghâ bhâsa* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya masyarakat Madura.

2. Fungsi Sosial *Onḍhâgghâ Bhâsa* dalam Kehidupan Masyarakat

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa fungsi sosial *onḍhâgghâ bhâsa* yang paling dominan adalah sebagai sarana menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat. Penggunaan tingkatan bahasa dilakukan dengan

mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, seperti usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Temuan ini sesuai dengan teori Fishman (1972) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan domain sosial tertentu, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, dan hubungan sosial.

Dalam domain keluarga, *onḍhâgghâ bhâsa* digunakan sebagai sarana pendidikan nilai dan karakter. Orang tua mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa yang lebih halus ketika berbicara kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sebagai media pewarisan norma budaya dalam masyarakat Madura. Penggunaan tingkat tutur dalam keluarga menjadi bagian penting dalam pembentukan etika komunikasi anak sejak usia dini.

Selain itu, fungsi sosial *onḍhâgghâ bhâsa* juga berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik dan komunikasi sehari-hari. Penutur yang menggunakan tingkat tutur sesuai konteks sosial dianggap lebih sopan

dan menghargai lawan bicara sehingga komunikasi berlangsung lebih baik. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Fishman bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan sosial dalam masyarakat.

Pada interaksi formal dan semiformal, *onḍhâgghâ bhâsa* juga berfungsi sebagai penanda status sosial. Penggunaan tingkat tutur yang berbeda antara guru dan murid ataupun antara kiai dan santri menunjukkan adanya hubungan hierarkis dalam masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Levinson (1983) yang menjelaskan bahwa tingkat tutur digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur melalui pilihan bentuk bahasa tertentu. Dengan demikian, fungsi sosial *onḍhâgghâ bhâsa* tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga mencerminkan sistem sosial dan budaya masyarakat Madura.

3. Sistem Tingkatan dalam *Onḍhâgghâ Bhâsa*

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem tingkatan dalam *onḍhâgghâ bhâsa* terlihat melalui variasi kosakata yang digunakan untuk menyampaikan makna yang sama. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan pronomina dan verba dalam setiap tingkatan bahasa, seperti *be'na*, *sampèan*, dan *panjenengan* atau *areh*, *bade*, dan *badhe*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori tingkat tutur dari Levinson (1983) yang menyatakan bahwa *speech level* merupakan sistem bahasa yang mengkodekan hubungan sosial melalui bentuk leksikon dan unsur kebahasaan lainnya. Penggunaan tingkatan bahasa dalam masyarakat Madura menjadi bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan penutur sesuai dengan konteks komunikasi. Tingkat *enje'-iya* digunakan dalam situasi akrab atau komunikasi antarteman sebaya, sedangkan *engghi-enten* dan

engghi–bhunten digunakan dalam situasi yang lebih formal atau kepada individu yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur menggunakan tingkatan bahasa secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *onḍhâgghâ bhâsa* telah menjadi bagian dari kompetensi sosial masyarakat Madura. Temuan ini sejalan dengan pendapat Geertz (1976) yang menjelaskan bahwa sistem tingkat tutur tidak hanya mencerminkan struktur sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana dalam mempertahankan hubungan sosial dan norma kesopanan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sistem tingkatan dalam *onḍhâgghâ bhâsa* menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat Madura. Tingkatan bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, penanda hubungan sosial, dan sarana

menjaga tata krama dalam interaksi sosial masyarakat Sampang.

4. Pewarisan dan Pergeseran *Onḍhâgghâ Bhâsa* di Era Modern

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pewarisan *onḍhâgghâ bhâsa* masih berlangsung melalui lingkungan keluarga sebagai domain utama penggunaan bahasa. Orang tua menjadi pihak yang berperan penting dalam mengenalkan tingkatan bahasa Madura kepada anak sejak usia dini melalui komunikasi sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori Fishman (1972) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan domain sosial utama dalam proses pemertahanan bahasa daerah.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda masih memahami sistem tingkatan bahasa Madura, tetapi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari mulai berkurang. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia, perkembangan teknologi,

media sosial, dan perubahan gaya komunikasi yang lebih praktis.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fishman (1991) mengenai pergeseran bahasa, yaitu kondisi ketika masyarakat mulai mengurangi penggunaan bahasa atau variasi bahasa tertentu dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan. Dalam konteks masyarakat Sampang, penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, media digital, dan komunikasi modern menyebabkan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* menjadi semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, *onḍhâgghâ bhâsa* masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Madura. Generasi tua masih menggunakan tingkatan bahasa secara aktif dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, fenomena yang terjadi di masyarakat Sampang menunjukkan adanya proses pemertahanan sekaligus pergeseran penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* di era modern akibat

perubahan sosial dan perkembangan komunikasi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa* merupakan sistem tingkatan bahasa Madura yang memiliki fungsi sosial penting dalam kehidupan masyarakat Sampang. Penggunaan tingkatan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menunjukkan rasa hormat, menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghindari konflik, serta menanamkan nilai kesopanan dan tata krama dalam masyarakat. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan situasi komunikasi, sehingga mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan struktur sosial masyarakat sebagaimana dikaji dalam pendekatan sosiolinguistik. Sistem tingkatan bahasa seperti *enje'-iya*, *engghi-enten*, dan *engghi-bhunten* menunjukkan adanya variasi bahasa sosial yang digunakan sesuai konteks interaksi penutur dan lawan tutur. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pewarisan

ondhâgghâ bhâsa masih berlangsung melalui lingkungan keluarga, tetapi penggunaannya mulai mengalami pergeseran di kalangan generasi muda akibat pengaruh bahasa Indonesia, perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan gaya komunikasi yang lebih praktis. Meskipun demikian, *ondhâgghâ bhâsa* tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Madura.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber yang digunakan dalam penelitian masih terbatas sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada fungsi sosial penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam komunikasi sehari-hari sehingga belum membahas secara mendalam aspek linguistik lain, seperti struktur gramatikal, fonologi, maupun perubahan leksikal pada setiap tingkatan bahasa. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan dalam konteks sosial tertentu sehingga belum menggambarkan penggunaan

ondhâgghâ bhâsa pada ranah yang lebih luas, seperti media digital, lingkungan pendidikan formal, atau komunikasi antargenerasi secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan fokus pada teori Fishman sehingga pembahasan mengenai strategi kesantunan, ideologi bahasa, maupun aspek pragmatik belum dianalisis secara khusus. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah data yang lebih luas, melibatkan berbagai kelompok usia dan latar sosial, serta mengembangkan kajian dari perspektif linguistik maupun budaya yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, S. (2024). KONTRIBUSI HONORIFIK BAHASA MADURA TERHADAP PENGAYAAN SAPAAN SANTUN BERBAHASA MAHASISWA STKIP PGRI SUMENEP.
- Ayuanita, K., & Rizam, M. M. (2025a). *Ondhâgghâ Bhâsâ Bahasa dan Kuasa di Madura*. UIN Madura Press.
- Ayuanita, K., & Rizam, M. M. (2025b). *Ondhâgghâ Bhâsâ Bahasa dan Kuasa di Madura*. UIN Madura Press.

- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- Fishman, J. A. (1972). The sociology of language. In *Sociolinguistics: A reader* (pp. 25–30). Springer.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages (Vol. 76). *Multilingual matters*.
- Fitriana, A. (2025). BAHASA HORMAT DAN KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI PERKAWINAN MASYARAKAT MADURA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1).
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago press.
- Hikmah, D. (2024). Memahami Konteks Kesopanan Kata “Sampèyan”: Perspektif Masyarakat Madura. 2(2).
- Hodairiyah, H. (2021). Pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura melalui nyanyian Samman mainan di desa Aeng Tong-Tong kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik.
- Labov, W. (1973). *Sociolinguistic patterns* (Issue 4). University of Pennsylvania press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Maesiyah, M., Sasea, S. C., & Raisyabilla, R. O. (2025). Dinamika Pergeseran Bahasa Dalam Masyarakat: Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama di Desa Sumbarang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.187>
- Trudgill, P. (1986). Social identity and linguistic sex differentiation. In *Dialect and language variation* (pp. 395–402). Elsevier.
- Wahyuningrum, S. R. (2024). BAHASA MADURA DALAM PANDANGAN KELAS MENENGAH. UIN Madura Press.